

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya. Dalam konteks tersebut, pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab ditempatkan sebagai orientasi dasar pendidikan, sejajar dengan pengembangan aspek kognitif dan keterampilan (Depdiknas, 2003). Hal ini sejalan dengan esensi pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak bukan sebagai tujuan pelengkap, melainkan sebagai ruh yang melandasi seluruh proses pendidikan .

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang, terutama disiplin ibadah dan tanggung jawab amanah (Ribhan et al., 2017.p.18). Definisi ini menegaskan urgensi pembentukan akhlak sejak dini, terutama di lingkungan sekolah sebagai ruang formal pembinaan karakter. Di era kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas pengaruh lingkungan, media sosial, dan pergaulan bebas, sekolah menjadi benteng terakhir dalam membentengi peserta didik dari degradasi moral. Oleh karena itu, pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab di sekolah bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Fenomena rendahnya disiplin dan tanggung jawab remaja terlihat dari kekerasan akibat kurangnya disiplin aturan, *bullying* karena minim tanggung jawab. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

menunjukkan bahwa pada Januari sampai Agustus 2023, KPAI mencatat lebih dari dua ribu kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan lebih dari delapan ratus kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan mencakup kekerasan fisik dan psikis, kekerasan seksual, *bullying*, hingga kasus yang terkait tawuran dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya (Muchaddam et al., 2024.2). Fakta ini sangat relevan dengan konteks peserta didik tingkat SMP yang berada pada fase kritis perkembangan moral pada usia 12 sampai 15 tahun, di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan (Hasibuan et al., 2025.p.60). Kondisi ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, khususnya pada jenjang SMP sebagai periode menuju kematangan kepribadian.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh KPAI masih banyak terjadinya kasus: pertama kasus kekerasan di pendidikan naik >100% menjadi 573 kasus (dari 285 pada 2023), dengan 31% perundangan dan 25% korban dari SMP: sementara perundangan keseluruhan 3,800 kasus di tahun 2023, hampir 50% di sekolah (Zakiya, 2025.p.5). Lalu kedua, guru akhlak memiliki peran sebagai pusat pengajaran, pembimbing, teladan dan juga pengawas perilaku peserta didik, namun peran tersebut belum dijalankan secara konkret dalam membentuk akhlak peserta didik di sekolah Islam, terutama yang baru berdiri, masih jarang diteliti dengan lebih fokus. dan ketiga penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada lembaga pendidikan Islam yang sudah mapan dari segala aspek termasuk akhlak sehingga penelitian peran guru akhlak masih jarang ditemui.

Pada sistem pendidikan Islam, guru akhlak memiliki peran yang berbeda secara fundamental dengan guru mata pelajaran lain. Jika guru mata umum lebih fokus pada *transfer of knowledge* dalam dominan kognitif, maka guru akhlak memikul beban *transfer of values* dan *role model* bagi peserta didik yang terintegrasi dalam tiga peran konkret (Ridho, 2023). Pertama keteladanan atau *uswatun hasanah* guru akhlak menjadi

contoh konkret dalam perilaku berakhlak mulia melalui konsisten antara ucapan dan tindakan dalam keseharian baik dalam bersosialisasi, kesopanan berbicara, hingga menjaga emosi, hal ini sejalan dengan tesis dari Al-Gipari,(2021.p.200) mengatakan bahwa sekitar 70 % keteladanan guru mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Kedua, pembiasaan disiplin (Shalat tepat waktu, patuh jadwal) dan tanggung jawab (amanah, bertanggung jawab). Hal ini menekankan nilai akhlak melalui aksi pembiasaan yang berulang dan tersistematis sehingga timbul menjadi *habit* (Amaliati, 2020.p.40). Ketiga *muroqobah wa taujih*, guru akhlak memantau perilaku peserta didik secara berkala demi mendeteksi dini degradasi moral dan melakukan intervensi korektif secara tepat waktu (Hanifa, 2025.p.30).

Peneliti memilih SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tanggal 15 Juli 2025. Kebaruan ini menawarkan *novelty* peneliti yang signifikan: kesempatan mengobservasi pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab sejak fase awal yang jarang terdokumentasi. Sebagai sekolah baru juga menghadirkan tantangan tersendiri yaitu fase di mana kultur negatif belum terbentuk, fleksibilitas sistem untuk praktik inovatif, dan kompleksitas tantangan yang menjadikan peran guru akhlak lebih terukur. SMP Islam Imam Syafii menjadi laboratorium alami untuk mengkaji peran guru akhlak dalam fase awal pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah Islam.

Walaupun penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter dan pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab di lembaga sekolah Islam telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menyoroti fase awal pembentukan program pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab pada sekolah yang baru berdiri masih relatif jarang ditemukan. penelitian yang ada umumnya berfokus pada lembaga yang sudah mapan dengan sistem dan program pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab yang telah berjalan dan terdokumentasi dengan baik.

Keadaan inilah yang melatar belakangi pemilihan SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun sebagai lokasi penelitian. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang baru didirikan, sekolah ini memberikan peluang untuk menganalisis secara mendalam bagaimana program pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab dirancang dan diimplementasikan sejak tahap perintis, termasuk bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam budaya sekolah dan kegiatan keseharian peserta didik.

SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun memiliki peluang besar untuk merancang model pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab yang terencana, sistematis, dan terintegrasi dengan budaya sekolah sejak awal sehingga hasil kajian di sekolah ini berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga sejenis. Kondisi sekolah yang masih pada tahap perintisan menjadikannya sebagai lingkungan yang peran untuk mengembangkan dan menguji model pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab yang berpotensi untuk di replikasi oleh sekolah-sekolah Islam lain yang baru berdiri, bahkan jika sekolah ini memberikan porsi dan perhatian khusus pada mata pelajaran akhlak serta kegiatan-kegiatan pendukung pembinaan pada karakter peserta didik.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada Desember 2025 di SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun ditemukan beberapa indikasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pertama, sekolah yang baru berdiri pada Juli 2025 belum memiliki sistem pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab yang terdokumentasi secara terstruktur. Kedua terdapat beberapa perilaku disiplin dan tanggung jawab yang menunjukkan rendahnya kesadaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya jarang mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru maupun sesama peserta didik, serta belum adanya konsekuensi yang diterapkan bagi peserta didik yang datang terlambat. Ketiga pada semester awal guru akhlak dan guru mata pelajaran lain belum menjalankan pembinaan akhlak secara konsisten, namun mulai terlihat perubahan pada semester dua di mana guru akhlak dan guru mata pelajaran lain yaitu keseriusan dalam menanamkan

nilai akhlak disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian yang berfokus pada peran guru akhlak dalam membentuk akhlak disiplin dan tanggung jawab peserta didik di lembaga yang baru merintis.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji peran guru akhlak. penelitian yang dilakukan oleh Farisya, (2024.,p.6) di MAN 3 Blitar menunjukkan bahwa guru Akidah akhlak memegang peran ganda yang krusial, yaitu sebagai pendidik sekaligus suri tauladan. Guru tidak hanya mentransfer materi pembelajaran, melainkan juga menanamkan akhlak terpuji secara nyata melalui pembiasaan sikap dan perilaku positif yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik. Selaras dengan hal tersebut, Rahman Nasution, (2023., p. 13) di SMP Negeri 1 Sibolangit menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan. peran tersebut diwujudkan dalam tiga fungsi utama, yaitu pembimbing, teladan, serta pemberi hukuman, serta mengidentifikasi bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat yang muncul di lapangan. Melengkapi kedua pendapat di atas, Dede Kuspermadi, (2021.,p.9) dalam penelitiannya di SMP 1 Tembilahan menemukan bahwa pembinaan akhlak dan kedisiplinan siswa tingkat menengah pertama tidak dapat berdiri sendiri di lingkungan sekolah saja. Kuspermadi menegaskan pentingnya unsur baru yang krusial, yaitu kolaborasi aktif secara menyeluruh antara pihak guru dan orang tua. Namun ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yang mendasar yang menjadi celah penelitian. Baik Farisya, Nasution, maupun Kuspermadi sama-sama berfokus pada lembaga yang sudah mapan secara budaya sekolah, pembinaan akhlak, tata tertib yang stabil dalam waktu yang lama. belum ada kajian yang melihat bagaimana dinamika peran guru akhlak ketika harus membangun pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab di awal masa perintisan. Oleh karena itu di sinilah kebaruan penelitian ini, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada peran guru akhlak di SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun yang baru berdiri

pada Juli 2025. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan bagaimana guru akhlak menjalankan perannya dalam membentuk akhlak disiplin dan tanggung jawab pada masa perintisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting diadakannya penelitian dengan judul "Peran Guru Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun". Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi sekolah-sekolah yang baru berdiri seperti SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun.

B. Identifikasi Masalah Dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi masalah
 - a. Tantangan pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab pada remaja SMP, merupakan periode kritis dalam perkembangan kepribadian, di mana peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan eksternal.
 - b. Peran guru akhlak dalam menanamkan disiplin waktu atau aturan dan tanggung jawab tugas belum dioptimalkan dalam lembaga pendidikan yang baru berdiri, khususnya dalam konteks sekolah Islam.
 - c. Sistem pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab disiplin harian (salat tepat waktu, patuh aturan) dan tanggung jawab pribadi (amanah tugas) masih terbatas pengalaman di fase sekolah yang baru berdiri sehingga masih memiliki keterbatasan dalam pengalaman dan sistem.
 - d. Belum ada model sistematis yang mengintegrasikan pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab disiplin (kepatuhan syariah) dan tanggung jawab (amanah Islam) oleh guru di sekolah baru.
2. Fokus penelitian
 - a. Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Aspek penelitian : a). Peran guru akhlak dalam pembelajaran disiplin akhlak di kelas, b). keteladanan guru akhlak dalam disiplin waktu dan tanggung jawab, c). Peran guru akhlak dalam pembinaan disiplin dan tanggung jawab di luar kelas, d). Pelaksanaan pembentukan akhlak disiplin—tanggung jawab yang digunakan dalam masa perintisan.
- 2) Ruang lingkup akhlak yang meliputi akhlak pada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri.

C. Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana peran guru akhlak dalam membentuk akhlak disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akhlak yang dilakukan guru akhlak dalam membentuk akhlak disiplin waktu atau aturan dan tanggung jawab tugas kepada peserta didik di SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru akhlak dalam pembinaan akhlak disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk deskripsikan peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran akhlak oleh guru akhlak dalam membentuk akhlak disiplin waktu atau aturan dan tanggung jawab tugas kepada peserta didik di SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran guru akhlak dalam pembentukan akhlak disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMP Islam Imam Syafii Pangkalan Bun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.
 - a. Kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan peranan dalam memperkaya perbendaharaan keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang akhlak dan peran guru akhlak di lembaga pendidikan Islam. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan akhlak.
 - b. Memperkaya kajian tentang implementasi pendidikan akhlak

Penelitian ini dapat menambah literatur empiris tentang implementasi pendidikan akhlak di sekolah Islam, terutama pada fase awal pendirian sekolah. Kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai peran pembentukan akhlak di lembaga pendidikan yang baru merintis mujahid, (2021.p.185).

- c. Pengembangan konsep peran guru akhlak.

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan dan memperjelas konsep guru akhlak dalam konteks pendidikan modern, yang meliputi dimensi pedagogis, keteladanan, bimbingan, dan evaluasi dalam membentuk akhlak peserta didik (pradana, 2025.p.255).

2. Manfaat praktis.

- a. Bagi sekolah:

- 1). Evaluasi dan perbaikan program
- 2). Pengembangan kurikulum akhlak
- 3). Dokumentasi *Best practices*

- b. Bagi guru akhlak :

- 1). Pengembangan metode pembelajaran
- 2). Motivasi dan apresiasi
- 3). Optimalisasi kompetensi profesional.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berbasis penegasan judul, latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Merupakan hasil kajian teori yang menyajikan tinjauan teoritis mengenai: landasan teori (Konsep akhlak dalam Islam, Pentingnya pendidikan akhlak, Pendidikan akhlak di sekolah, Guru akhlak dalam pendidikan Islam, Peran guru akhlak dalam membentuk akhlak peserta

didik, Faktor pendukung dan penghambat peran guru akhlak.), penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan cara atau Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang mencakup: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, informan kunci, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan deskriptif interpretatif

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil dan pembahasan penelitian yang juga di dalamnya terdapat gambaran umum lokasi dan subyek penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini akan berisi kesimpulan yang bisa menjawab perumusan masalah penelitian dan juga saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN